

**FAKTOR-FAKTOR INDIVIDU
YANG MEMPENGARUHI KINERJA AKADEMIK MAHASISWA
(PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PARAMADINA ANGKATAN 2008)**

**Dra. Prima Naomi, M.T.
Ayu Dwi Nindyati, M.Si.**

Abstraksi

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan apakah *openness to ableness*, *experiencess constitousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism* berpengaruh terhadap kinerja akademik. Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Paramadina angkatan 2008, maka pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil pengaruh faktor kepribadian terhadap kinerja akademik sebagai berikut: *Openness to experiences* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja akademik, *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik, *Extraversion* berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik, *Agreeableness* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja akademik, *Neuroticism* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik

Kata Kunci: *openness to ableness*, *experiencess constitousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, kinerja akademik

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan akademik mempunyai implikasi penting pada pembelajaran dan pendidikan. Banyak pendidik tertarik untuk mengetahui bagaimana cara memprediksi siapa yang akan sukses dan siapa yang kurang sukses dibidang akademik. Beberapa peneliti tertarik pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan akademik seseorang dalam rangka mengembangkan kurikulum dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja akademik (O'Connor & Paunonen, 2007).

Universitas Paramadina, adalah salah satu Universitas yang sedang berbenah diri dan berusaha meningkatkan kinerja akademik dari mahasiswanya. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya pendekatan secara klasikal, namun juga dengan menggunakan pendekatan personal terhadap mahasiswa. Terutama terkait dengan pemantauan aktifitas belajar dan pencapaian prestasi mahasiswa, sehingga perlu diupayakan untuk lebih memahami karakteristik mahasiswa yang dimiliki. Para peneliti telah menetapkan bahwa kemampuan kognitif merupakan salah satu faktor penting yang menentukan prestasi akademik (Ackerman & Heggstad, 1997).

Selain memprediksi aspek kognitif, para peneliti juga berusaha mengidentifikasi prediktor-prediktor non-kognitif dari kinerja akademik, termasuk variabel kepribadian. Kepribadian menjadi salah satu aspek non kognitif yang dipertimbangkan sebagai prediktor kinerja akademik, karena kepribadian merupakan aspek mendasar dari

*) Staf Pengajar FE Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

manusia yang memberikan kekhasan bagi perilaku manusia (Allport dalam Feist dan Feist, 2006). Apa yang disampaikan Allport ini didukung dengan apa yang telah dijelaskan oleh Lewin (Feist dan Feist, 2006; McCrae dan Costa, 2003) yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari kepribadian dan lingkungan ($B = f(P.E)$). Kinerja akademik termasuk perilaku individu dalam bidang akademik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja akademik juga dapat dikatakan merupakan fungsi dari kepribadian dan lingkungan.

Salah satu pendekatan kepribadian yang dapat dijadikan pertimbangan untuk mengungkap aspek kepribadian adalah pendekatan kepribadian *big five* yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (2003). Pendekatan kepribadian *big five* ini dikenal sebagai *model structure of personality* (Hogan, Johnson dan Briggs, 1997). Dalam model pendekatan kepribadian *big five* ini terdapat lima struktur kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (McCrae dan Costa, 2003). Bukti empiris di berikan oleh O'Connor & Paunonen (2007) menjelaskan hubungan dimensi kepribadian big five secara unidimensional dengan kinerja akademik .

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *openness to experienceness* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik ?
2. Apakah *constituousness* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik ?
3. Apakah *extraversion* berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik ?
4. Apakah *agreeableness* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik ?
5. Apakah *neuroticism* berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik ?

II. TELAAH TEORI

Telaah teori akan menjelaskan teori terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta kaitan antara satu variabel dan variabel yang lain, yang mendasari hipotesis yang dikemukakan.

2.1. Kinerja Akademik

Kinerja akademik merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seseorang sebagai keberhasilan selama mengikuti pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan. Dalam literatur dan artikel yang ada, sering pula digunakan istilah prestasi belajar, kesuksesan belajar untuk mengungkapkan hal yang sama (O'Connor & Paunonen, 2007). Dalam pembahasan mengenai kinerja belajar ini, terlebih dahulu dibicarakan mengenai pengertian belajar. Winkel (1991) mengartikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis, yang berangsur dalam interksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap.

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar. Hasil belajar tidak dapat langsung terlihat, tanpa seseorang melakukan sesuatu yang memperlihatkan hasil belajar tersebut melalui prestasi belajar. Jadi, dalam prestasi, hasil belajar akan tampak (Winkel, 1991).

Nilai prestasi belajar dapat diketahui melalui proses evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Cronbach (1975) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penilaian guru dan murid mengenai apakah tujuan belajar telah tercapai atau belum. Bloom, et.al (1981) melihat evaluasi sebagai pengumpulan bukti-bukti secara sistematis untuk menentukan apakah terjadi perubahan dalam belajar untuk mengetahui seberapa banyak perubahan yang terjadi pada masing-masing siswa. Karena itu, Bloom mengajukan empat ciri utama dalam evaluasi:

1. Mengukur perubahan
2. Adanya bukti-bukti yang dikumpulkan sebagai dasar penilaian
3. Pengukuran terhadap bukti-bukti itu dan hasilnya disebut skor
4. Dipergunakan untuk mengambil keputusan

Berkenaan dengan hasil belajar, hasil pengukuran dan penilaian evaluasi berguna untuk mengetahui penguasaan siswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan dan dilatihkan siswa, yaitu kemampuan yang didemonstrasikan (Bloom, et.al., 1981).

Hasil pengukuran tersebut, yang oleh Winkel (1991) disebut skala penilaian, dinyatakan dalam bentuk angka dan huruf. Airasian (2001) menyatakan bahwa *grading* (Pemberian skala penilaian) dilakukan untuk mengkomunikasikan makna informasi tentang pembelajaran dan prestasi murid. Skala penilaian secara umum yang digunakan di universitas dalam bentuk huruf yaitu huruf A sampai dengan E yang diberikan untuk semua mata kuliah yang dipelajari. Winkel (1991) menyebutkan :

“Angka-angka itu hanya menyatakan urutan dari taraf kualitatif paling tinggi sampai taraf kualitatif paling rendah, angka-angka itu merupakan suatu lambang bagi suatu taraf prestasi tertentu dan tidak mempunyai sifat seperti yang terdapat pada bilangan-bilangan pada skala rasio”

Setelah rentang waktu tertentu, biasanya pada akhir semester semua penilaian untuk masing-masing bidang studi ditulis dalam sebuah transkrip nilai yang disebut IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). IPK inilah yang menjadi alat penanda keberhasilan atau kegagalan mahasiswa di universitas. Dari nilai ini, orang tua, mahasiswa yang bersangkutan dan dosen pengajar dapat melihat sendiri prestasi belajar yang dicapai mahasiswa. Dalam berbagai penelitian, juga digunakan IPK (GPA – Grade Point Average) sebagai indikator kinerja akademik di tingkat Universitas (O’Connor & Paunonen, 2007; Kruck dan Lending, 2003). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel IPK sebagai ukuran kinerja akademik mahasiswa.

2.2. Pendekatan Kepribadian *big five*

Pendekatan kepribadian telah mengalami perkembangan dalam berbagai prespektif teori dan setiap teori memiliki variasi tingkatan atau kategori, dan setiap tingkatan memiliki karakteristik serta keunikan masing-masing (McAdams, 1995). Kepribadian dijelaskan sebagai pola dari karakteristik berpikir kritis, merasa dan perilaku yang membedakan satu orang dari orang lain, dan cenderung menetap sepanjang waktu dan situasi. Apabila terjadi pada perubahan individu, itu hanya terjadi pada permukaannya saja, tidak sampai terjadi pada perubahan karakter individu (Costa & McCrae, 1992).

Penelitian tentang kepribadian telah terjadi bertahun-tahun, yang akhirnya 50 tahun terakhir telah terjadi kesepakatan antar peneliti kepribadian yang menyatakan

bahwa ada lima dimensi dasar yang dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam kognitif, afektif, dan perilaku sosial. Hal ini merupakan dasar untuk mengembangkan model kepribadian lima faktor. Kemudian model lima faktor ini dijadikan nama untuk menggambarkan kepribadian yang populer dengan sebutan *big five personality* (Goldberg, 1990)

Ketertarikan untuk mengkaitkan kepribadian dengan kinerja akademik telah dilakukan sepanjang abad 20. Penelitian awal mengenai hal ini mengadopsi beberapa pendekatan teori, termasuk membedakan konsep dari dimensi kepribadian yang relevan. Pada awalnya fokus pada hubungan antara kinerja akademik dengan kepribadian secara luas dianggap bagian dari motif (Web (1915) dalam O'Connor & Paunonen, 2007). Peneliti selanjutnya menguji hubungan antara prestasi akademik dengan dimensi kepribadian dengan menggunakan model struktur kepribadian yang dikemukakan Cattel's (1973), Eysenck's (1970). Beberapa penelitian serupa dilakukan oleh beberapa peneliti, hingga Chamorro-premuzic & Funharn (2003) melakukan penelitian kaitan antara sebagian variabel *big five* dengan kinerja akademik. O'Connor & Paunonen (2007), melakukan review atas literatur-literatur yang menjadikan *big five* sebagai prediktor terhadap prestasi belajar di tingkat perguruan tinggi.

3 Justifikasi ditawarkan dalam mengevaluasi sifat kepribadian (*personality traits*) sebagai prediktor kinerja akademik :

- 1) Kecenderungan perilaku yang dicerminkan dalam sifat-sifat kepribadian berdampak pada kebiasaan tertentu yang dapat mempengaruhi kesuksesan di bidang akademik (Rothstein, Paunonen, Rush and King, 1994)
- 2) Alasan kedua yang menjelaskan bahwa sifat kepribadian sebagai prediktor dari kinerja akademik menyatakan bahwa : kemampuan kognitif mencerminkan apa yang individu dapat lakukan (*what an individual can do*), sifat kepribadian menyatakan apa yang individu akan lakukan (*whan an individual will do*) (Furnham & Chamorro-Premuzic, 2004). Dengan kata lain, pemikiran itu mengatakan bahwa kinerja akademik jangka panjang akan lebih akurat diprediksi oleh ukuran-ukuran performansi seperti kepribadian dari pada kemampuan kognitif (Goff & Ackerman, 1992)
- 3) Hasil penelitian menyatakan bahwa ditingkat universitas, hubungan antara kemampuan kognitif dan kesuksesan akademik seringkali lebih rendah dibanding hubungan serupa pada tingkat sekolah menengah dan sekolah dasar . Salah satu alasan hilangnya kekuatan prediktor dari kemampuan kognitif terhadap kesuksesan akademik di tingkat universitas, adalah karena range (rentang) dari skor intelegensia orang yang masuk pada tingkat universitas (Furnham et al., 2003). Alasan lain, bahwa kriteria dari prestasi akademik bergeser dari waktu ke waktu, dari faktor yang lebih dekat pada kemampuan kognitif (contoh berfikir kritis) kepada faktor yang lebih dekat pada variabel-variabel kepribadian dan motivasi (contoh ; bidang dan keluasan pengetahuan) (Ackerman et al., 2001). Sebagai tambahan, biasanya ditingkat universitas, penilaian bersifat kontinyu (termasuk kehadiran, partisipasi dikelas), dan dalam hal ini sifat-sifat kepribadian sangat relevan berpengaruh.

Dari tiga hal diatas, memperkuat studi ini bahwa keribadian *big five* adalah merupakan prediktor terhadap kesuksesan akademik.

Faktor-Faktor Individu Yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa
(Pada Mahasiswa Universitas Paramadina Angkatan 2008)
(Prima Naomi, Ayu Dwi Nindyati)

Keribadian *big five* merupakan konstruk yang bersifat multidimensional. Lima dimensi kepribadian tersebut dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pengujian pengaruh kepribadian *big five* diuji secara unidimensional (Melissa C.O'Connor & Sampo V Paunonen, 2007).

Tabel 1. Dimensi Kepribadian dan bentuk sifatnya berdasar Costa & McCrae (1992)

	Dimensi Kepribadian	Level Tinggi	Level Rendah
1.	Openness to Experience	Inventive, curious	Cautious, conservative
2.	Conscientiousness	Efficient, organized	Easy-going, careless
3.	Extraversion	Outgoing, energetic	Shy, Withdrawn
4.	Agreeableness	Friendly, compassionate	Competitive, outspoken
5.	Neuroticism	Sensitive Nervous	Secure, confident

2.2.1. Openness to Experience

Openness to experience mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi baru. *Openness to experience* mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seorang dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi, digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broad-mindedness*, dan *a world of beauty*. Sedangkan seseorang dengan tingkat *openness to experience* yang rendah menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai perubahan. (McCrae & John, 1992).

Penelitian yang mendalam terhadap *Openness to experience* sebagai prediktor dari kinerja akademik memberikan hasil yang beraneka ragam. Di satu sisi *Openness to experience* memberikan hubungan yang positif terhadap kinerja akademik yang diukur dengan IPK (Fairsides & Woodfield, 2003; Gray & Watson, 2002, Lievens dkk., 2002; Phillips dkk, 2003; Rothstein dkk, 1994). Hubungan yang positif antara *Openness to Experience* dan kinerja akademik yang diukur dengan nilai UAS juga dikemukakan oleh Dollinger & Orf (1991). Rothstein dkk (1994) menemukan pula hubungan yang positif antara *Openness to Experience* dan kinerja akademik yang diukur dengan tingkat partisipasi dalam kelas.

Disisi lain, beberapa studi tentang hal ini gagal menemukan bukti hubungan antara *Openness to Experience* dengan kinerja akademik, dengan didapatkannya nilai yang tidak signifikan pada hubungan keduanya (Gray & Watson, 2002; Lounsbury dkk, 2003)

Walau bukti empiris tentang pengaruh *openness to experiences* terhadap kinerja akademik masih beraneka ragam, namun terdapat banyak bukti yang mengarahkan adanya pengaruh yang positif dari *openness to experiences*.
Hipotesis 2 : Openness to experiences berpengaruh positif terhadap kinerja akademik.

2.2.2. *Conscientiousness*

Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti aturan dan norma, terencana, terorganisasi, dan memprioritaskan tugas. Disisi negatifnya, sifat kepribadian ini menjadi perfeksionis, kompulsif, *workaholic*, membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah, serta mudah teralih perhatiannya.

Dalam kaitannya dengan kinerja akademik, tidak diragukan lagi bahwa *conscientiousness* merupakan faktor yang paling penting berpengaruh terhadap performansi mahasiswa. Selain itu juga ditemukan bukti yang konsisten hubungan positif keduanya pada semua penelitian yang ada. Hubungan positif antara *conscientiousness* dengan IPK dikemukakan oleh Bauer & Liang (2003), Chomoro-Premuzic & Funharm (2003), Conard (2006), De Fruyt & Mervielde (1996), Phillips, Abraham & Bonds (2003). *Conscientiousness* juga memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja akademik yang diukur dengan nilai UAS (Conard, 2006; Dollinger & Orf, 1991; Lounsbury, dkk, 2003; Paunonen & Ashton, 2001).

Hipotesis 3 : *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik.

2.2.3. *Extraversion*

Extraversion merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian, dimana *extraversion* dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Menurut penelitian, seseorang yang memiliki *extraversion* yang tinggi akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat *extraversion* yang rendah. Individu dengan *extraversion* tinggi cenderung lebih aktif secara fisik dan verbal, lebih asertif dan dapat bersosialisasi dengan baik. *Extraversion* merupakan dimensi yang berkaitan dengan karakter yang mudah diperlihatkan atau tidak (*outgoing vs withdrawn character*).

Extraversion dicirikan dengan efek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik dan tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic* juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dan juga dominan dalam lingkungannya. Seseorang dengan tingkat *extraversion* yang tinggi dapat lebih cepat berteman daripada seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang dengan tingkat *extraversion* cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya.

Studi yang menguji *extraversion* sebagai prediktor dari kinerja akademik mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa studi menghasilkan kesimpulan yang menyatakan adanya hubungan yang negatif antara *extraversion* dan kinerja akademik yang diukur dengan IPK (Bauer & Liang, 2003; Furnham dkk, 2003, Goff & Ackerman, 1992). Penjelasan atas hubungan negatif ini adalah bahwa orang yang *introvert* banyak menghabiskan waktu untuk belajar, sementara orang yang *extravert* lebih banyak menggunakan waktunya untuk bersosialisasi (Chamorro-Premuzic & Furnharm, 2004)

Disisi lain, beberapa studi menghasilkan hal yang berbeda. Rothstein (1994) melaporkan bahwa *extraversion* memberikan hubungan yang positif dengan kinerja akademik dengan menggunakan ukuran tingkat partisipasi dikelas pada mahasiswa program MBA. Menyimak hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas, karena kinerja akademik pada penelitian ini menggunakan ukuran IPK, maka hipotesis yang dikemukakan tentang hubungan *extraversion* dengan kinerja akademik akan bersifat negatif.

Hipotesis 4 : *Extraversion* berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik.

2.2.4. *Agreeableness*

Agreeableness dapat disebut sebagai *social adaptibility* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *value survey*, seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang suka membantu, pemaaf dan penyayang.

Namun ditemukan juga sedikit konflik pada hubungan interpersonal, orang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi, ketika berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka menurun. Selain itu, menghindari dari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan sebagai usaha untuk memutuskan konflik orang lain merupakan salah satu ciri individu dengan *agreeableness* yang tinggi. Sedangkan orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif, *self centered*, tingkat kompetisi yang tinggi dan pencemburu.

Dalam studi-studi yang menghubungkan *agreeableness* dengan kinerja akademik menyatakan bahwa dimensi ini paling tidak memiliki hubungan terhadap kinerja akademik. Melissa C.O'Connor & Sampo V Paunonen (2007) menyatakan bahwa *agreeableness* bukan merupakan faktor penentu yang mempengaruhi kinerja akademik.

Tanpa mengabaikan penelitian yang telah disebutkan diatas, adalah penting untuk melihat konteks penelitian yang dilakukan. Rangga WK & Prima Naomi (2007) menemukan bahwa prestasi mahasiswa Universitas Paramadina yang diukur dengan IPK dipengaruhi secara signifikan hanya oleh motivasi berafiliasi. Bila menyimak ciri-ciri yang dikemukakan tentang individu yang memiliki *agreeableness* yang tinggi, tidak terlalu jauh berbeda dengan ciri-ciri mahasiswa dengan motif berafiliasi yang tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diduga bahwa *agreeableness* memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja akademik mahasiswa Universitas Paramadina.

Hipotesis 5 : *Agreeableness* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik.

2.2.5. *Neuroticism*

Neuroticism mengukur pengaruh dan pengendalian emosi. Individu dengan *neuroticism* yang tinggi menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional, mereka labil. Selain itu mereka juga memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, serta memiliki *self esteem* yang rendah. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah, memiliki emosi yang stabil, cenderung akan lebih bergembira dan puas terhadap hidup dibanding dengan individu yang

Faktor-Faktor Individu Yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa (Pada Mahasiswa Universitas Paramadina Angkatan 2008) (Prima Naomi, Ayu Dwi Nindyati)

tingkat *neuroticism* tinggi. Istilah *neuroticism* tidak mengarah pada adanya gangguan psikiatrik, namun lebih menjelaskan adanya perasaan negatif atau kecemasan (McCrae & John, 1992)

Pada beberapa studi yang dilakukan menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja akademik yang diukur dengan IPK (Chamorro-Premuzic & Funharm (2003); De Fruyt & Merfielde (1996)). Mereka menyatakan bahwa mahasiswa dengan emosi yang stabil akan memiliki kinerja akademik lebih baik dibanding mahasiswa yang memiliki *neuroticism* yang tinggi.
Hipotesis 6 : *Neuroticism* berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Subyek Penelitian dan Unit Analisis

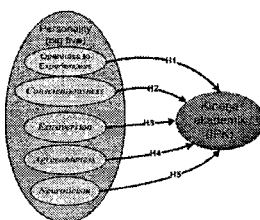
Subyek Penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Paramadina dengan unit analisis pada tingkat individual.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Paramadina angkatan 2008. Mahasiswa Universitas Paramadina angkatan 2008 berjumlah 403 orang. Dari 403 terdapat dua kelompok yang memiliki karakteristik cukup berbeda yang diduga sangat berbeda dalam kinerja akademik, yaitu mahasiswa dengan jalur penerimaan mahasiswa baru reguler sebanyak 329 mahasiswa, dan 74 dari jalur beasiswa yang dikenal dengan Paramadina Fellowship (PF) dan Paramadina Social Responsibility (PSR). Berdasarkan alasan inilah, maka pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti. Sampel yang diambil harus mewakili kedua karakteristik subyek penelitian diatas. Karena jumlah populasi dari jalur beasiswa hanya berjumlah 74 orang, maka semua mahasiswa pada kategori ini akan menjadi sampel penelitian. Sementara mahasiswa dari jalur reguler akan diambil 50 % dari seluruh populasi, yakni sekitar 150 orang. Pengambilan 150 orang inipun, akan dibagi pada dua katagori, yakni 75 mahasiswa dengan Kinerja akademik tinggi, dan 75 mahasiswa dengan kinerja akademik yang rendah. Hal ini dimaksudkan, agar kita dapat menemukan faktor faktor yang berpengaruh terhadap kinerja akademik dan menjadi pembeda bagi kinerja akademik yang tinggi dan yang rendah.

3.3. Model Penelitian

Model penelitian ini dibangun berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Model penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memahami hubungan antar variabel yang terkait.



Gambar 1
Model Penelitian

Faktor-Faktor Individu Yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa
(Pada Mahasiswa Universitas Paramadina Angkatan 2008)
(Prima Naomi, Ayu Dwi Nindyati)

3.4. Identifikasi Variabel Penelitian

1. *Openness to experiences* adalah kepribadian yang mencerminkan kesediaan seseorang untuk melakukan penyesuaian pada ide atau situasi baru.
2. *Conscientiousness* adalah kepribadian yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengontrol lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, mengikuti aturan dan norma, terencana, terorganisasi dan memprioritaskan tugas.
3. *Extraversion* adalah kepribadian yang dideskripsikan memiliki interaksi sosial yang tinggi, antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik dan tertarik pada banyak hal, ambisius, *workaholic*.
4. *Agreeableness* adalah kepribadian yang dideskripsikan sebagai ramah, selalu mengalah, menghindari konflik, dan kecenderungan mengikuti orang lain.
5. *Neuroticism* adalah kepribadian yang menggambarkan seseorang yang memiliki rasa khawatir dan rasa tidak aman, labil, memiliki kesulitan dalam berhubungan dan komitmen.
6. **Kinerja Akademik** adalah hasil pengukuran dan penilaian evaluasi yang digunakan untuk mengetahui penguasaan mahasiswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan dan atau dilatihkan kepada mahasiswa dalam bentuk skala penilaian yang disebut dengan Indeks Prestasi Akademik (IPK).

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner baku yang telah diuji validitasnya. *Openness to experiences*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Neuroticism* merupakan variabel yang tergabung dalam variabel kepribadian big five. Untuk variabel big five tersebut, penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun oleh Costa & McCrae (1992) Setiap variabel diwakili oleh 12 pernyataan berbentuk skala Likert dengan enam pilihan respon jawaban.

Kinerja Akademik: Kinerja akademik yang digunakan adalah IPK semester pertama mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, yang datanya diambil dari Direktorat Akademik UPM. IPK ini berbentuk angka dengan menggunakan skala 0 hingga 4.

Hasil Pilot Study Alat Ukur

Tujuan dilakukannya *pilot study* alat ukur adalah untuk mengetahui bagaimana kelayakan alat ukur tersebut untuk digunakan mengambil data penelitian. Setiap alat ukur akan dianalisis guna mengetahui reliabilitas dan validitasnya. *Pilot study* ini dilakukan dengan menggunakan 34 responden. Hasil *pilot study* selengkapnya terdapat di tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Hasil *pilot study* alat ukur

Variabel Penelitian	Koef. Reliabilitas	Korelasi skor butir-total	Jumlah butir	Keterangan
<i>Openness to experiences</i>	0,4303	-0,0005 – 0,4601	12	9 butir tidak valid
<i>Conscientiousness</i>	0,5996	-0,1437-0,5973	12	8 butir tidak valid
<i>Extraversion</i>	0,6020	-0,0026 – 0,5734	12	5 butir tidak valid
<i>Agreeableness</i>	0,4952	-0,0904 – 0,4753	12	8 butir tidak valid
<i>Neuroticism</i>	0,5920	-0,1125 – 0,6468	12	7 butir tidak valid

Faktor-Faktor Individu Yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa
(Pada Mahasiswa Universitas Paramadina Angkatan 2008)
(Prima Naomi, Ayu Dwi Nindyati)

Validitas setiap pertanyaan diatas diukur dengan menggunakan analisis *product moment*. Standard validitas yang digunakan adalah diatas 0,25 (Azwar, 2000). Berdasarkan table 2. tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa butir yang tidak valid, dan presentase butir yang tidak valid terutama pada variabel-variabel big five. Selanjutnya, peneliti menggunakan *expert judgement* untuk memperbaiki butir-butir yang tidak valid.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda, karena ingin melihat pengaruh beberapa variabel bebas, terhadap variabel bergantung. Selain itu juga menggunakan korelasi antar variabel dalam menjelaskan adanya pengaruh variabel moderator.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah 204 mahasiswa Universitas Paramadina (UPM) angkatan 2008. Sesuai dengan penentuan sampel penelitian yang ditetapkan disebarkan kuesioner penelitian dengan distribusi sebagaimana tampak pada tabel 3. Kuesioner disebarkan pada bulan April hingga Juli 2009 di UPM.

Tabel 3.

Distribusi sampel mahasiswa yang ditunjuki dan jumlah kuesioner yang sah

No.		Sampel yg ditargetkan	Kuesioner yg disebar	Kuesioner yg kembali	Kuesioner yg Sah
1	Mahasiswa PF & PSR	74	74	72	69
2	Mahasiswa reguler dg IPK terbaik	75	85	80	74
3	Mahasiswa dg IPK terburuk	75	85	74	61
	Total	224	244	226	204
	Presentase dr sampel yg sah				91,7%

Penentuan IPK terbaik dan terburuk didapatkan berdasarkan data yang didapat dari Direktorat Akademik. Untuk mahasiswa Reguler, Kelompok IPK terbaik adalah IPK diatas 3, dan kelompok IPK terburuk adalah IPK dibawah 2,5.

4.1. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesisi bertujuan mengevaluasi arah dan tingkat signifikansi hubungan kausalitas antar variabel yang ada dalam penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi untuk membuktikan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung (mediator) dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%. Hal ini dikarenakan dalam penelitian sosial keabsahan dari hasil penelitian itu minimal 5 % untuk dapat dinyatakan signifikan. Dengan demikian peluang munculnya kesalahan sebesar 5% merupakan batas toleransi penerimaan

Faktor-Faktor Individu Yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa
(Pada Mahasiswa Universitas Paramadina Angkatan 2008)
(Prima Naomi, Ayu Dwi Nindyati)

uji statistik yang paling rendah.

Analisis data diolah dengan menggunakan *SPSS 14 for windows*. Hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian hipotesis Penelitian

	Hipotesis	Hasil Pengujian	Keterangan	R ²
H1	<i>Openness to experiences</i> berpengaruh positif terhadap kinerja akademik.	-	Hipotesis H ₀ didukung	0,009
H2	<i>Conscientiousness</i> berpengaruh positif terhadap kinerja akademik.	+	Hipotesis H ₀ Tidak didukung	0,12
H3	<i>Extraversion</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik.	+	Hipotesis H ₀ Tidak didukung	0,042
H4	<i>Agreeableness</i> berpengaruh positif terhadap kinerja akademik.	-	Hipotesis H ₀ didukung	0,001
H5	<i>Neuroticism</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik.	+	Hipotesis H ₀ Tidak didukung	0,027

4.2.1. Hasil Pengujian Hipotesis H1

Penelitian memberikan hasil bahwa hipotesis yang menyatakan: *Openness to experiences* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik, tidak terbukti. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa individu dengan *openness to experiences* adalah individu yang memiliki kecenderungan potensi intelektual yang tinggi, imajinatif dan sensitif terhadap informasi yang ada. Penelitian yang dilakukan McCrae (1993) menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan kognitif bagus dan memiliki rata-rata *openness to experience* cenderung menunjukkan adanya prestasi akademik yang bagus. Hasil penelitian yang dilakukan di UPM selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Serdar Tok dan Morali (2009), bahwa variabel *openness to experiences* tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik guru-guru yang mengambil studi lanjut. Selain itu juga selaras dengan hasil penelitian Gray & Watson (2002), Lounsbury dkk (2003) yang juga menyatakan hal senada, mereka gagal menemukan bukti hubungan antara *openness to experiences* dengan performansi akademik, dengan didapatkannya nilai yang tidak signifikan pada hubungan keduanya.

Dengan demikian kita bisa mengasumsikan adanya kemampuan kognitif yang tidak homogen pada subyek penelitian, maka hasil penelitian yang mengatakan bahwa *openness to experiences* tidak dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, mengingat bahwa sampel penelitian yang digunakan adalah meliputi kelompok dengan prestasi akademik tinggi dan kelompok dengan prestasi akademik rendah. Kelompok dengan prestasi akademik rendah yang mencerminkan kemampuan kognitifnya juga cenderung rendah. Selain itu, untuk dapat memahami dan melakukan generalisasi dari pengalaman yang dimiliki seseorang, membutuhkan aspek kognitif untuk dapat menerapkan pengalaman yang dimilikinya untuk melakukan analisa masalah yang sama tapi terjadi di lain waktu. Terbuka terhadap pengalaman saja kurang mencukupi jika tidak disertai dengan kemampuan mengolah pengalaman untuk kemajuan seseorang termasuk keberhasilah dalam akademik.

4.2.2. Hasil Pengujian Hipotesis H2

Conscientiousness berpengaruh positif terhadap kinerja akademik. Seorang dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi dideskripsikan sebagai seorang yang memiliki control terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti aturan dan norma, terencana, terorganisasi dan memprioritaskan tugas. Tidak dapat diragukan lagi, hal-hal yang tersebut merupakan faktor penentu kesuksesan dibidang akademik. Oleh karenanya, dalam penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel big five personality terhadap kinerja akademik, variabel *conscientiousness* merupakan variabel yang paling konsisten berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan seseorang (Bauer & Liang, 2003, Chomoro-Premuzic & Furnham, 2003a, Chomoro-Premuzic & Furnham, 2003b, Conard, 2006, Funharm et al., 2003. Ackerman, 1992, Gray & Watson, 2002, Lievens, Voetsier, De Fruyt & De Maeseneer, 2002, Philips, Abraham & Bond, 2003). Hal ini menjadi jelas bahwa orang-orang dengan tipe *conscientiousness* ini mengetahui tujuan yang hendak dicapainya. Dengan kemampuannya dalam mengontrol stimulus dari lingkungan di luar dirinya, individu tersebut tidak akan terpengaruh atau terganggu dalam proses pencapaian tujuan. Dengan demikian individu yang *conscientiousness* tinggi akan lebih benar dalam mengikuti proses yang harus dijalani, sehingga individu tersebut akan dapat menjaga perilakunya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, bisa saja tujuan tersebut adalah kesuksesan dalam bidang akademik.

Dalam penelitian ini, juga terlihat, bahwa *conscientiousness* merupakan variabel yang memiliki kontribusi pengaruh terbesar terhadap kinerja akademik, dibanding variabel *big five* yang lain. Namun demikian, ada beberapa hasil penelitian yang memberikan bukti bahwa tingkat *conscientiousness* yang terlalu tinggi pada seseorang juga memberikan dampak yang sangat merugikan pada kinerja akademik. Hal ini dikemukakan oleh Cucina dan Vasilopoulos (2005), yang menyatakan bahwa grafik hubungan antara *conscientiousness* dan IPK merupakan grafik U terbalik. Orang yang terlalu tinggi tingkat *conscientiousness*nya, akan memiliki IPK yang rendah. Untuk mendukung pendapat tersebut perlu penelitian yang mendalam tentang dampak khusus *conscientiousness* terhadap performansi akademik.

4.2.3. Hasil Pengujian Hipotesis H3.

Hipotesis yang menyatakan bahwa *extraversion* berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik terbukti secara signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa keberhasilan akademik yang biasanya diukur dengan tes prestasi yang merupakan bagian dari tes kognitif yang menggunakan pola berpikir konvergen. Pola pikir konvergen adalah pola pikir yang memberikan satu alternatif jawaban, bukan beberapa alternatif jawaban. Sementara itu karakteristik individu dengan dominasi *extraversion* adalah individu yang memiliki tendensi antusias, energik dan ambisius (Raja & John, 2004). Individu dengan *extraversion* yang tinggi cenderung mencari stimulasi untuk mencari dan menerapkan gagasan yang berbeda dari biasanya (Zhao & Siebert, 2006). Dengan demikian jika keberhasilan individu diukur dengan metode yang secara prosedur tidak memungkinkan individu tersebut untuk menggunakan pemikiran yang divergen, maka akan memungkinkan sekali terjadi penurunan keberhasilannya, bila kita lihat berdasarkan kecenderungan individu dengan dominasi *extraversion*.

Individu yang memiliki skor *extraversion* yang tinggi memiliki karakteristik adanya keinginan yang tinggi untuk berinteraksi dengan dunia luar. Mereka termasuk orang-orang yang senang bergaul, memiliki kehidupan sosial yang aktif, mudah termotivasi dengan perubahan, variasi dalam hidup, tantangan, dan mudah bosan. Bisa disimpulkan individu dengan skor *extraversion* tinggi lebih menyukai kehidupan yang dinamis. Mereka yang menyukai kehidupan yang dinamis akan mengalami kesulitan jika harus memfokuskan diri pada perkuliahan, apa lagi mengejar prestasi belajar yang optimal. Semakin dinamis individu, maka akan semakin bervariasi kehidupannya sehingga sulit untuk hanya fokus pada satu hal saja. Hal tersebut juga dapat menjelaskan mengapa *extraversion* berkorelasi negatif dengan kinerja akademik.

4.2.4. Hasil Pengujian Hipotesis H4.

Hipotesis ke lima menyatakan bahwa *agreeableness* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini tidak terbukti, dengan demikian tidak ada pengaruh signifikan dari *agreeableness* terhadap kinerja akademik pada mahasiswa UPM. Hal ini senada dengan studi literatur yang dikemukakan oleh (O'Connor & Paunonen, 2007) yang menyatakan bahwa dari hasil beberapa penelitian empiris ditemukan bahwa *agreeableness* merupakan faktor yang paling tidak berhubungan dengan kinerja akademik. Penjelasan yang rasional dari hal diatas adalah bahwa seorang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi, ketika berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka akan menurun, menghindari dari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan, *self centered* yang rendah, serta tingkat kompetisi yang rendah. Hal tersebut sangat tidak mendukung dalam pencapaian kinerja akademik yang tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti berani mencoba mengajukan hipotesis bahwa *agreeableness* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik di UPM berdasarkan konteks mahasiswa UPM. Dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang mahasiswa UPM, ditemukan bahwa IPK dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi berafiliasi. Bila disimak, dapat dilihat bahwa ciri individu dengan motivasi berafiliasi yang tinggi tidak jauh berbeda dengan individu dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi, yakni seorang yang ramah, memiliki kepribadian yang tidak selalu mengalah, menghindari konflik, suka membantu, pemaaf dan penyayang.

Hasil yang didapat ini juga mengindikasikan, adanya pergeseran pada karakteristik mahasiswa UPM pada angkatan 2008. Sebagai informasi, bahwa karakteristik mahasiswa UPM 2008 cukup berbeda, terutama dalam karakteristik kemampuan akademik. Hal ini disebabkan bahwa pada tahun 2008, dimulai program Paramadina Fellowship (PF), sehingga 20% dari seluruh mahasiswa baru merupakan mahasiswa yang berprestasi baik dari sisi akademik maupun non akademik. Selain itu, telah dimulainya era baru Seleksi Mahasiswa Baru (SMB), yang mana SMB ini benar-benar merupakan seleksi, yang akan menyingkirkan hingga 20% mahasiswa yang dianggap tidak sesuai untuk masuk UPM.

4.2.5. Hasil Pengujian Hipotesis H5.

Hipotesis ke enam menyatakan bahwa *neuroticism* berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik. Hasil regresi menunjukkan ada pengaruh signifikan dari *neuroticism* terhadap kinerja akademik, dengan beta negatif. Dengan demikian hipotesis tersebut didukung. Individu dengan skor *neuroticism* tinggi dijelaskan memiliki kecenderungan mudah stress dalam menghadapi tantangan hidup, lebih mudah mengalami kecemasan, sehingga ada dugaan dia menjadi kurang fokus dalam menyelesaikan permasalahan, akibatnya tidak dapat menyelesaikan tugas dengan efisien. Hasil tersebut sejalan pula dengan hasil yang dikemukakan oleh Swagler dan Jome (2005) yang menyatakan semakin tinggi tingkat *neuroticism* individu, maka semakin besar kecenderungannya untuk mengalami putus asa dan *distress*. Maka, sangat rasional apabila mahasiswa yang mudah putus asa tidak akan menghasilkan kinerja akademik yang optimal, sebaliknya mahasiswa dengan emosi yang stabil akan memiliki kinerja akademik yang lebih baik.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini memberikan informasi berkaitan dengan faktor kepribadian yang mempengaruhi kinerja akademik pada mahasiswa UPM. Dalam penelitian ini tampak bahwa dari lima hipotesis yang dikemukakan, tiga hipotesis terbukti dan dua hipotesis tidak terbukti. Dua hipotesis yang tidak terbukti yaitu pengaruh *openness to experiences* terhadap kinerja akademik dan pengaruh *agreeableness* terhadap kinerja akademik. Secara detail, hasil pengaruh faktor kepribadian terhadap kinerja akademik sebagai berikut :

1. *Openness to experiences* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja akademik
2. *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik
3. *Extraversion* berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik
4. *Agreeableness* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja akademik
5. *Neuroticism* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik

5.2. Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bagian sebelumnya, maka dikemukakan keterbatasan dan manfaat teoritis terkait sumbangan penelitian ini terhadap pengembangan keilmuan yang sudah ada, sebagai berikut:

1. Keterbatasan terbesar terutama terletak pada instrumen penelitian, terutama pada variabel-variabel yang tergabung pada kepribadian big five. Pada penelitian ini, tampak bahwa pada validitas butir pada hasil pilot study banyak butir yang tidak valid. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam serta dilakukan desain alat ukur untuk kepribadian big five ini yang disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia.
2. Berdasarkan hasil penelitian awal, dimana masing-masing variabel yang digunakan memiliki validitas butir yang kurang bagus, serta koefisien determinasi yang kecil, timbul dugaan bahwa ada korelasi antar variabel, terutama pada butir-butir yang

Faktor-Faktor Individu Yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa
(Pada Mahasiswa Universitas Paramadina Angkatan 2008)
(Prima Naomi, Ayu Dwi Nindyati)

digunakan dengan menggunakan instrument yang sudah baku tersebut. Sehingga, perlu dilakukan kajian analisis faktor, baik yang bersifat konfirmatori, maupun eksploratori, sehingga bisa muncul variabel yang baru dengan butir-butir yang saling independen satu dengan yang lain. Tentu saja, hal ini perlu dilakukan berulang kali pada berbagai subyek penelitian yang beragam, agar memperoleh hasil yang memuaskan.

3. Dari sisi subyek penelitian yang digunakan, penelitian ini hanya menggunakan sampel penelitian mahasiswa UPM angkatan 2008. Untuk memperoleh bangun model yang kuat tentang faktor-faktor individu yang mempengaruhi kinerja akademik, amat penting dilakukan penelitian pada sampel penelitian yang lebih luas, misalnya apakah ada perbedaan pada mahasiswa Universitas negeri dan swasta, mahasiswa pada pendidikan yang menyelenggarakan program vokasional dan program S1, mahasiswa antar bidang-bidang studi tertentu. Tentu hal ini akan sangat menarik, selain memperkuat bangun model tentang faktor individu yang mempengaruhi kinerja akademik, juga memperkaya khasanah akan varians-variens faktor individu yang mempengaruhi kinerja akademik,

Dengan memperhatikan hasil penelitian yang dicapai dan keterbatasan yang dimiliki dalam pelaksanaan penelitian ini, maka kami memberikan beberapa saran untuk UPM sebagai berikut.

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan disertai pola peraturan dan kejelasan sistem *reward-punishment*. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi akan lingkungan dan sistem norma yang ada (*conscientiousness*) terbukti memiliki kinerja akademik yang bagus.
2. Menumbuhkan motivasi berprestasi mahasiswa dengan melalui cara-cara pembelajaran yang berbasis *goal orientation* sehingga mahasiswa diajarkan untuk membuat sasaran yang akan dicapai dan menyiapkan langkah-langkah yang akan digunakan mencapai tujuan. Dengan demikian disarankan untuk melakukan training untuk dosen terkait dengan sistem pembelajaran berbasis *goal orientation*.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang tidak memberikan tekanan namun justru memberikan dukungan agar mahasiswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan padanya dengan optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan meminimalkan tugas individual yang diselesaikan diluar jadwal perkuliahan, membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyediakan sarana untuk membantu mahasiswa menyelesaikan permasalahan di luar masalah perkuliahan (mengoptimalkan program *coach and counseling*)
4. Dalam penelitian ini *agreeableness* tidak berpengaruh terhadap kinerja akademik mahasiswa, hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung melakukan conformitas daripada harus bertindak dengan sekuat tenaga untuk membuktikan apa yang diyakininya. Dengan demikian disarankan untuk mencoba memupuk semangat mahasiswa untuk tidak terlalu conform dengan lingkungannya dan bersikap kritis terhadap informasi. Dapat dilakukan dengan menyelenggarakan training untuk berkompetisi secara sehat dan meningkatkan *endurance* agar tetap *stay tune on goal*.

5. *Extraversion* terbukti berkorelasi negatif dengan kinerja akademik, hal ini berarti semakin *ekstravert* individu maka semakin rendah kinerja akademiknya. Terkait dengan hasil penelitian tersebut maka akan lebih baik dilakukan perubahan dalam mengevaluasi hasil belajar mahasiswa yang mungkin selama ini menggunakan pendekatan konvergen. Hal ini dikarenakan, individu yang *ekstravert* cenderung memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi kemampuannya bila dihadapkan dengan persoalan yang konvergen. Orang yang *ekstravert* lebih mudah mengekspresikan gagasannya, sehingga pola divergen akan lebih cocok untuk individu yang *ekstravert*. Atau, alternative yang lain, diberikan pelatihan *Self Regulated Learning*, agar supaya, walaupun seorang individu memiliki *extraversion* tinggi, dia tetap bisa mengelola dirinya untuk tetap *stay tune* terhadap tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, P.L., & Heggstad, E.D. (1997). Intelligence, personality, and interests : Evidence for overlapping traits, *Psychological Bulletin*, 121, 219-245.
- Ackermeam. P.L., Bowen, K.R., Beier, M.E., & Kanfer, R (2001). Determinants of Individual Differences and Gender Differences in knowledge. *Journal of Educational Psychology*, 93, 797-825.
- Airasian P., (2001), *Classroom Assesment* (4th edition), New York, McGraw-Hill.
- Azwar (2005), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Bauer, K.W., & Liang, Q (2003). The Effect of Personality and Pre college characteristics on first-year activities and academic performance, *Journal of College Student*, 44, 277-290.
- Bloom, Benjamin S.M., George F.Hastings, J.Thomas (1981). *Evaluation to improve Learning*, New York, David McKay.
- Cattell, R.B.(1973). *Personality and Mood by Questionnaire*, New York : Jossey-Bass.
- Chammoro-Premuzic, T., & Furnham, A. (2003), Personality predicts academic performance : Evidence from two longitudinal university samples. *Journal of Research in Personality*. 37, 319-338.
- Conard, M.A. (2006) Aptitude is not enough : How Personality and Behaviour Predict Academic Performance, *Journal of Research in Personality*. 40, 339-346.
- Costa, P.T., & McCrae, R.R. (1992) Revised NEO Personality Inventory, Lutz, FL.
- Cronbach (1975), *Essential of Psychological Testing*, New York, Harper & Row Publisher.
- De Fruyt, F., & Mervielde, I (1996). Personality and interests as predictors of educational streaming and achievement. *Europian Journal of Personality*, 10, 405-425
- Dollinger, S.J., & Orf, L.A.,(1991) Personality and performance in "personality" : *Conscientiousness and Openness*. *Journal of Research in Personality*, 25, 276-284.
- Eysenck, H.J. (1970). *The structure of human persoanality* (3ed Edition), London: Methuen.
- Fairsides, T., & Woodfield, R, (2003) Individual differecess and undergraduate academic success The role of Grades. *Personality & Individual Differences*. 34. 1225-1243.
- Feist, J. dan Feist, J. G. (2006). *Theories of Personality*, Sixth Edition. New York: McGraw Hill Companies
- Furnham, A. & Chamorro-Premuzic, 2004. Personality and Intelligence as predictors of statistics examination grades. *Personality and Individual Differences*, 14, 49-66.
- Furnham, A., Chamorro-Premuzic & McDougall, F.(2003). Personality, Cognitif Ability, and Belief about intelligence as predictors of academic performance. *Learning and Individual Differences*. 14, 49-66.

Faktor-Faktor Individu Yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa
(Pada Mahasiswa Universitas Paramadina Angkatan 2008)
(Prima Naomi, Ayu Dwi Nindyati)

- Goff.M., & Ackerman, P.L. (1992) Personality – Intelligence relations : Assesment of typical intellectual engagement, *Journal of Educations Psychology*, 84, 537-552.
- Goldberg, L.R. (1990) An Alternative Description of Personality : The Big Five Factor Structure, *Journal of Personality and Social Psychology*, 59, 1216 – 1229.
- Gray, E.K., & Watson, D. (2002), General and specific traits of personality and their relation to sleep and academic performance. *Journal of Personality*, 70, 177 – 206.
- Hogan, R., Johnson, J. & Briggs, S. (1997) *A Handbook of Personality Psychology*. California: Academic Press.
- Kaplan, R. M. & Sacuzzo, D.P. (2005) *Psychological Testing: principles, applications, and issues*, 6th ed. Thousand Oaks: California.
- Kruck, S.E. & Lending, D. (2003). Predicting Academic Performance in an Introductory College-Level IS Course. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*, Vol. 21, No. 2, 9 – 15
- Lievens, F., Coetsier, P., De Fruyt, F., & De Maeseneer, J. (2002) Medical Students Characteristics and Academics performance ; A five-factor model perspective, *Medical Education*. 36, 1050 – 1056.
- Lounsbury, J.W., Sundstrom, E., Loveland, J.M., & Gibson, L.W. (2003). Intelligence, Big Five Personality traits, and work drive as predictors of course grade. *Personality and Individual Differences*, 35, 1231-1239.
- McAdams, D.P (1992). The Five Factor Model in Personality : A Critical Appraisal. *Journal of Personality*. 60, 329-360.
- McCrae, R.R. & Costa, P.T., (2003). *Personality in adulthood: a five-factor theory perspective*, 2nd ed., New York: The Guilford Press.
- McCrae, R.R., & John, O.P (1992), An Introduction to the big five-factor model and its applications. *Journal of Personality*, 2, 175-215.
- O'Connor, Melissa C. & Paunonen S.V. (2007). Big Five Personality Predictors of Post-secondary Academic Performance. *Journal of Personality & Individual Differences*, 43, 971-990.
- Peunonen, S.V & Ashton (2001). Big Five Predictors of Academic Achievement, *Journal of Research in Personality*, 35, 78-90.
- Phillips, P., Abraham, C., & Bond, R. (2003), Personality, cognition, and university students' examination performance. *European Journal of Personality*, 17, 435-448
- Raja, U. & Johns, G. (2004) The impact of personality on psychological contracts. *Academy of management Journal*, Vol. 47, h. 350 – 367
- Rangga W.K. & Prima Naomi, (2007). Pengaruh Motivasi Diri terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Universitas Paramadina), *Jurnal Abmas, LPM UPI Bandung*.
- Rothstein, M.G, Paunonen, S.V., Rush, J.C., & King, g.A. (1994) Personality and cognitive ability predictors of performances in graduate business school. *Journal of Educations Psychology*. 86, 516 – 530.
- Winkel (1991), *Psikologi Pendidikan*, Alumni, Bandung.